

# Fundamentalisme dalam Agama Buddha

(Suatu Penelusuran Awal)

*Abdul Syukur*

*The following article explains that it is very difficult to find the characteristics fundamentalism of Buddhism because the fundamentalism movement denotes the reaction to superficiality of spiritual values because of the modernization process. It invites the followers of religion back to the tenet of Holy Scripture. It is not only the superficiality of spiritual values but also the deconstruction of spiritual values themselves. If the fundamentalism emerges because of the disappointing of the secular modern society, the Buddhism at some countries tends to cooperate with the regime of the state to support the modernization i.e. Srilangka and Thailand. Whereas at some states i.e. South Korea, Japan, Taiwan and Singapore the doctrine of Buddhism is understood from the modernism perspective, but, the spiritual values of the scripture complete the secular modern society. To save society with Holy Book indicates that the responsibilities of social, politic, and culture were regarded as Buddhism fundamentalism, in accord with social change that carried out by Soka Gakkai to overcome the frustration of society.*

**G**erakan fundamentalisme yang merupakan serpihan dari gerakan evangelisme secara otomatis mengadopsi dan mengembangkan ideologi evangelisme yaitu kembali kepada kitab suci Bibel dan hanya dengan iman kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat maka keselamatan akan diperoleh. Sebagai suatu gerakan baik evangelisme maupun fundamentalisme sama-sama anti-modern dan anti-sekular dan berusaha menyebarkan ideologi tersebut; perbedaannya, fundamentalisme dalam gerakan usahanya disertai dengan semangat militansi yang sangat tinggi dan terorganisir dan bahkan cenderung radikal. Ekses modernisme dan

sekularisme yang berkembang ke berbagai belahan dunia pada abad-abad terakhir juga melahirkan gerakan fundamentalisme dalam tradisi/agama-agama yang lain.

Namun sebelum mendiskusikan gerakan fundamentalisme dalam agama Buddha akan lebih baik kiranya untuk memahami beberapa karakteristik agama Buddha yang berbeda dengan agama-agama yang lain.

Secara doktrinal Buddhisme diklaim oleh para penganutnya sebagai agama yang rasional. Tetapi rasionalisme Buddhisme bukanlah rasionalisme-materialisme sebagaimana yang berkembang di Barat, melainkan rasionalisme-spiritualisme. Teori

sebab-akibat dalam Buddhisme lebih bersifat spiritual, sehingga kekayaan materi secara ideal dianggap sebagai beban dan menjadi kendala dalam mencapai kesucian batin.

Secara sosial masyarakat Buddha terbagi kepada dua golongan: bhikkhu/bhikkuni (bhiksu/bhiksuni) dan upasaka/upasika (masyarakat biasa). Kedua kelompok sosial tersebut saling bergantung dan dipisahkan oleh sumpah/janji dan praktek/amalnya. Sumpah/janji kelompok pertama adalah mengikuti jalan hidup Sang Buddha dengan cara meninggalkan keluarga, hidup mengembara baik sendiri maupun berkelompok (Sangha) demi mencapai Nirvana, menggantungkan makan pada pemberian orang dan tidak terlibat dalam urusan keduniaan. Sedangkan sumpah/janji kelompok kedua adalah mengikuti ajaran Sang Buddha dengan cara tetap hidup berkeluarga dan bermata-pencaharian sesuai dengan tata-cara sebagaimana diajarkan Sang Buddha.

Tulisan ini akan lebih bersifat telaah-deskriptif dari pada kajian-analisis tentang gerakan fundamentalisme tertentu dari agama Buddha.

## Di Balik Terali Besi

Di negara-negara yang dikuasai komunisme, seperti Cina dan negara-negara Indocina, agama Buddha benar-benar mengalami nasib yang sangat tragis. Setelah pemberontakan T'ai-p'ing (1850-1864) yang diilhami agama Nasrani, agama Buddha di Cina mengalami sedikit kebangkitan; dan pada masa Republik (1912-1949) terdapat kebangkitan intelektual dalam arti secara ideologis berusaha melepaskan diri dari dominasi konfusianisme dan sebagai respon terhadap gerakan misionaris Kristen yang terorganisir. Namun, akibat dari kemenangan komunisme di Cina (1949) Buddhisme

kembali menghadapi kesulitan di mana jumlah para bhikku anggota Sangha mengalami penurunan dan banyak monastri yang terpaksa ditutup karena tanah sebagai sumber penghasilan mereka diambil-alih oleh Partai. Bahkan pada tahun 1957 ordinasinya bhikku dinyatakan terlarang. Para bhikku yang ada dipaksa bekerja dalam masyarakat komunis laksana bodhisattva dan dipaksa menerima pandangan bahwa membunuh 'musuh masyarakat' merupakan kebajikan.

Selama revolusi kebudayaan (1966-1972) tentara merah membuat Buddhisme lebih menderita lagi karena semua monastri ditutup. Namun bersamaan dengan perubahan kebijakan politik Cina sejak 1977 antara 40-50 monastri dibuka kembali sekalipun hanya sebagai museum kuno dan menjadi tujuan kunjungan para wisatawan mancanegara. Baru pada tahun 1980 ordinasinya bhikku kembali diizinkan dan Akademi Agama Buddha yang didanai pemerintah sebagai tempat pendidikan para calon seminari Buddha kembali dibuka. Sekalipun begitu tetap saja agama Buddha mengalami kesulitan: Sangha tidak bebas mengatur sumber pendapatannya sendiri kecuali dari upah menyelenggarakan ritual kematian atau upacara perkawinan yang masih dilaksanakan di kalangan para penganutnya (*upasaka-upasika*).

Di Vietnam, selama Perang Vietnam (1964-1975), para bhikku baik di pihak Utara maupun Selatan terlibat dalam memberikan dukungan moral kepada tentara masing-masing pihak, sehingga mereka menjadi sasaran kecurigaan kedua belah pihak. Oleh karena itu, sejak 1975 banyak monastri dan vihara di Vietnam yang dinyatakan tertutup. Bahkan dengan kemenangan Vietnam Utara yang komunis maka Buddhisme di Vietnam menjadi tenggelam. Sisa-sisa Buddhisme Vietnam justru berkembang di luar, khususnya di

Amerika Serikat, sebagai akibat mengalirnya imigran terutama dari Vietnam Selatan ke negara Paman Sam tersebut.

Sekalipun demikian, sulit diketahui tentang adanya gerakan fundamentalisme di kalangan mereka. Gerakan fundamentalisme yang merupakan anti-tesis dari modernisme-sekularisme tidak tampak di kalangan imigran Vietnam di Amerika Serikat, malah kelihatannya justru sebaliknya, kapitalisme Amerika telah berhasil membius mereka untuk terlibat dalam gaya hidup modern dan sekular.

Nasib Buddhisme di Kamboja tidak lebih baik. Kamboja merdeka tahun 1954, tetapi para pejuang kemerdekaan tersebut terjebak dalam perang antar pasukan selama dekade 60-an dan 70-an. Tahun 1975 pasukan Khmer Merah dapat merebut Pnom Penh dan Pol Pot mengendalikan kekuasaan. Kebijakan Pol Pot adalah membangun sistem perekonomian Kamboja yang berdikari berbasiskan pertanian dan membebaskan Kamboja dari nilai-nilai dan pengaruh kolonial-kapitalisme barat.

Secara sepintas kebijakan ini menguntungkan agama Buddha karena memberikan peluang kepada para bhikkhu dan pemeluk agama Buddha lainnya untuk membangun dan mengembangkan kebudayaan Kamboja berdasarkan tradisi bangsa mereka sendiri. Namun yang terjadi ternyata sebaliknya. Kebijakan tersebut justru membawa dampak buruk bagi Buddhisme di Kamboja, karena selama Regim ini berkuasa (1975-1978) terjadi pembersihan bukan hanya terhadap aspek-aspek POLEKSOSBUD (politik-sosial-ekonomi-budaya) yang dipengaruhi barat melainkan juga terhadap aspek pendidikan. Para bhikkhu dianggap sebagai *educated people* warisan masa kolonialisme dan menyebarkan rasionalisme Barat. Dengan demikian teror dan pembantaian yang dilakukan regim

Polpot terjadi baik terhadap penduduk biasa maupun terhadap para bhikkhu.

Di Laos agama Buddha sedikit beruntung, karena dengan kemenangan Partai Komunis tahun 1975 tidak membuat umat Buddha mengalami mimpi buruk. Sekalipun demikian tetap saja para bhikkhu mendapat tekanan dan mereka dipaksa melakukan kerja sama dengan pemerintah: menjadi tenaga medis, tukang angkut barang, dan tenaga guru di sekolah-sekolah sekaligus menjadi agen propaganda komunisme. Dalam situasi demikian Sangha menjadi kehilangan posisi yang sebenarnya di tengah-tengah masyarakat dan fenomena Fundamentalisme tidak menampakkan diri.

Di Burma agak berbeda. Raja Mindon (1853-1878), sangat mendukung Buddhisme dan bahkan mensponsori Konsili Agama Buddha Kelima tahun 1868-1871 di mana Kitab-kitab Suci agama Buddha yang berbahasa Pali di *cross-check*. Namun kolonialisme Inggris tahun 1885 membuat disiplin Sangha menjadi lemah karena kerajaan tidak punya lagi hak prerogatif untuk mengawasi dan memumikan Sangha. Di sisi lain kolonial Inggris mulai memperkenalkan sistem tuan tanah dengan memberikan kesempatan kepada orang-orang India menguasai tanah milik masyarakat dan memerintah pekerja. Sistem ini mengundang perasaan anti-penjajahan dan telah menimbulkan gerakan anti-kapitalisme. Tahun 1920 terjadi perkembangan di mana meditasi Vipassana diajarkan tidak hanya kepada para bhikkhu tetapi juga kepada masyarakat biasa. Seiring dengan tumbuhnya perasaan anti-penjajahan, para bhikkhu, terutama para bhikkhu muda, pun melakukan kampanye-politik bagi kemerdekaan. Di pihak lain, para pejabat kerajaan yang notabene sudah tidak punya wewenang lagi mengontrol Sangha mengkritiknya sebagai bertentangan dengan aturan Sangha (*Vinaya*). Para bhikkhu pun terus

mengembangkan semangat nasionalisme sebagai lawan dari kolonialisme dan semangat sosialisme sebagai lawan dari kapitalisme. Dengan bekal semangat tersebut mereka bersama-sama masyarakat mulai melakukan perlawanan terhadap para kapitalis India dan pemerintahan kolonial Inggris.

Setelah merdeka, pada tahun 1956 mereka merayakan '*Buddha Jayanti*' (2500 tahun kelahiran Sang Buddha) sebagai awal kebangkitan agama Buddha diawali sebelumnya dengan diselenggarakannya konsili agama Buddha Keenam (1954-1956) yang menghasilkan Kitab Suci Pali edisi baru dan keputusan-keputusan untuk memajukan pendidikan, misi serta aktivitas sosial agama Buddha. Maka didirikanlah pusat-pusat pelatihan meditasi baik untuk para bhikku maupun untuk orang-orang biasa.

Pada tahun 1962 terjadi kudeta militer dari golongan yang semi-Marxis dengan kebijakannya yang menutup diri dari dunia luar. Regim militer ini tidak anti-agama Buddha dan bahkan dengan kebijakannya tersebut berusaha melindungi agama Buddha dari kekuatan-kekuatan sekularisasi dan turisme dari negara-negara Barat-kapitalis. Namun karena kekecewaan masyarakat akan kemiskinan yang terus meningkat serta diktatorisme penguasa militer maka timbul gerakan protes anti-pemerintah di kalangan masyarakat di mana para bhikku lagi-lagi terlibat. Bahkan di beberapa kota yang mengalami kekosongan kekuasaan para bhikku kemudian disertai tugas menangani administrasi pemerintahan.

Ironis memang. Di satu pihak, ideologi sosialisme penguasa militer yang anti-sekularisme dan kapitalisme tidak disambut para penganut agama Buddha di Burma; di pihak lain, otoritarianisme penguasa yang telah menyebabkan keterpurukan ekonomi

masyarakat telah mengundang para bhikku aktif terlibat dalam bidang-bidang yang bukan lagi urusannya. Dengan kata lain, militansi umat Buddha masih banyak diwarnai oleh semangat pembebasan masyarakat dari penindasan penguasa.

### **Demi Modernisasi**

Berbeda situasinya dengan di negara-negara yang tidak dipengaruhi komunisme, di negara-negara berkembang atau relatif maju agama Buddha berkembang seiring dengan proses modernisasi yang terjadi di masing-masing masyarakatnya.

Di Taiwan, umpamanya, pemerintahan nasionalis Kuo Min Tang justru berupaya menghidupkan kembali kebudayaan Cina kuno, dan ini memberi keuntungan pada agama Buddha. Bangunan-bangunan baru untuk vihara dan monastri banyak dibangun dan meditasi ala Zen menjadi populer; studi kelompok di perguruan-perguruan tinggi dan penerbitan berbagai jurnal tentang Buddhisme banyak didirikan. Akan tetapi, diskusi dan penerbitan tersebut pada umumnya justru dilakukan dalam perspektif modernisme, bahwa agama Buddha sesuai dengan pandangan modern. Selain itu juga memang dilakukan upaya membersihkan agama Buddha dari kepercayaan-kepercayaan takhayul masyarakat. Hal ini juga terjadi di kawasan lain seperti di Hong Kong dan Singapura.

Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Korea (Selatan) dan Jepang. Sekalipun ideologi yang dominan masih tetap konfusianisme, agama-agama lainnya pun mengalami perkembangan seiring dengan modernisasi masyarakat yang cukup pesat. Tak terkecuali agama Buddha. Bahkan dibandingkan dengan agama-agama yang lain Buddhisme di Korea mengalami kebangkitan yang jelas: ordinasi bikku muda yang terpelajar terus ber-

langsung menambah jumlah anggota Sangha, atau sekedar mengambil cuti untuk melaksanakan praktek meditasi Zen; penerjemahan Kitab-kitab Suci yang berbahasa Cina ke dalam bahasa Korea modern dilakukan dan Organisasi Pemuda Budhis yang aktif baik dalam kegiatan studi maupun sosial pun didirikan. Namun perkembangan agama Buddha yang demikian pesat ini juga dilakukan dalam semangat modernisasi: ritual, pembacaan do'a, dan khutbah dilaksanakan dalam rangka mencari keseimbangan antara ketenangan batin dan aktivitas sosial yang tanpa pamrih membawa kepada kegiatan pengumpulan dana dan pendirian banyak sekolah.

Di Thailand, reformasi Sangha telah dilakukan sejak sebelum Raja Mongkut (1851-1868) naik tahta, adalah yang seorang bhikku yang telah tinggal di monastri dan menjadi seorang pakar dalam bahasa Pali, bahasa Kitab Suci agama Buddha aliran Theravada. Sebagai seorang pakar seringkali mempersoalkan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan ajaran Sang Buddha dalam peri-kehidupan para bhikku di Thailand, sehingga melakukan re-ordinsi. Kemudian bersama-sama dengan para pengikutnya mendirikan persaudaraan *Dhammayutika* (Thai, Thamayut) yang berarti 'Para Pengikut Dharma'.

*Dhammayutika* bertujuan memperbaharui kehidupan para bhikku dan bhikkuni dengan kembali kepada Kitab Suci Pali. Gerakan reformasi Sangha tersebut menjadi populer. Setelah naik tahta, sekalipun hubungan khusus dengan *Dhammayutika*, Raja Mongkut berusaha melindungi segenap Sangha yang ada, termasuk Sangha yang menjadi sasaran kritiknya. Reformasi Sangha dilanjutkan oleh putranya, Raja Chulalongkorn (1868-1910). Akan tetapi, sejak periode Mongkut yang bercita-cita melakukan modernisasi di negrinya,

*Dhammayutika* tidak lebih dari menjadi perpanjangan tangan program modernisasi pemerintahan. Para bhikkhu/bhikkuni menyampaikan khutbah, memberikan dukungan moral kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan, serta memberikan legitimasi amal-perbuatan tersebut sebagai amal yang berpahala. Pendeknya, di samping meningkatkan kehidupan spiritual Sangha juga harus membantu menjamin pembangunan fisik-material sehingga pembangunan nasional tidak dibarengi dengan terjadinya degradasi moral masyarakat yang dapat merusak tatanan sosial dan yang hanya akan mengundang tumbuhnya gerakan komunisme.

Srilangka dikuasi Inggris tahun 1815, dan meskipun pemerintah kolonial mendukung dan melindungi agama Buddha tetapi gerakan missionaris Nasrani telah membuat umat Buddha di Srilangka merasa cemas. Berkaca pada gerakan missionaris tersebut maka umat Buddha pun berusaha bertahan dan melakukan serangan balik dengan cara-cara seperti yang digunakan kaum missionaris: menyebarkan pamflet dan menantang perdebatan. Perdebatan terbuka yang terkenal terjadi di Panadura tahun 1873 dan kemenangan bhikku Gunanada atas lawan dari pihak missionaris memercikan api kebangkitan agama Buddha di Srilangka.

Gaya misi Nasrani dan pemikiran kaum kolonial barat telah mempengaruhi Buddhisme di Srilangka dalam memahami dan mengembangkan agamanya: berbagai organisasi upasaka/upasika dan sekolah dengan sistem modern didirikan, buku-buku diterbitkan, dan pemahaman bahwa Buddhisme 'bukan agama' dalam arti tradisi yang didasarkan pada kepercayaan buta melainkan 'filsafat yang rasional dan ilmiah' berkembang. Dalam perkembangan yang demikian timbul kritikan terhadap para

bhikkhu yang hidup di berbagai monastri di hutan-hutan sebagai kurang responsif dan kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Hasilnya, para bhikkhu terlibat dalam aktivitas dan urusan-urusan kemasyarakatan, menjadi guru-guru sekolah yang menerima bayaran, dan menjadi penyuluh keagamaan di penjara-penjara atau bahkan di kalangan tentara. Bahkan lebih jauh, setelah kemerdekaan tahun 1948 dan era demokrasi tidak sedikit bhikkhu yang aktif di dunia politik dengan misi menjaga dan membimbing kaum politikus tersebut, sehingga para bhikkhu pun terpecah-pecah. Sebagian masyarakat menyangkan dan lagi-lagi mengkritik para bhikkhu karena mereka dianggap telah terlalu jauh terlibat dalam urusan duniawi. Akibatnya, bhikkhu dan Sangha kehilangan citra.

Proses modernisasi pada gilirannya telah melahirkan kelas sosial-ekonomi baru: urban-menengah, kelas yang karena pendidikan formal berhasil meningkatkan taraf kehidupannya. Sebagai pengikut agama Buddha mereka masih mempraktekan meditasi, namun sebagai orang yang berpendidikan mereka merasa segan terhadap para bhikkhu yang sebagian besar berada di pedesaan dan dianggap kurang berpendidikan. Hal ini menambah beban terhadap kemerosotan citra bhikkhu dan Sangha. Namun di pihak lain terdapat kecenderungan di mana tradisi meditasi di hutan-hutan dengan bimbingan bhikkhu senior dan dihormati berkembang. Perkembangan yang terakhir ini bercita-cita membangkitkan tradisi Sangha masa awal.

### Soka Gakkai Sang Penyayang

Restorasi Meiji tahun 1868 membawa Jepang kepada akhir feodalism dan membuka mata akan dunia luar sehingga pada gilirannya menyebabkan terjadinya modernisasi. Berhentinya dukungan pe-

merintah terhadap berbagai agama menyebabkan agama Buddha di Jepang terpacu melakukan modernisasi pula. Berbagai perguruan tinggi dan sekolah serta penerbitan didirikan; para bhikkhu dan pejabat keagamaan meneruskan studi tentang sejarah dan filsafat, atau tentang agama Buddha di India, bahasa Sansekerta dan Pali di berbagai negara Eropa. Faktor lain adalah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II menyebabkan agama tradisional Jepang, Shinto, dicurigai karena dianggap menjadi alat menumbuhkan nasionalisme dan militerisme, sehingga Buddhisme semakin leluasa.

Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II juga, di pihak lain, menyebabkan rasa frustrasi di kalangan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga timbul berbagai gerakan baik dari agama Shinto, Nasrani maupun agama Buddha untuk memberikan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat akan nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan zaman modern dan dapat membimbing mereka dalam dunia yang sekular. Gerakan-gerakan baru tersebut menjanjikan pengamalan agama yang dapat membawa kepada kesehatan, kekayaan, dan kesuksesan pribadi. Gerakan baru yang menonjol dari agama Buddha di Jepang ini adalah *Nichiren* Soshu, dari sekte Nichiren, yang menekankan ajarannya pada reformasi sosial pasca perang.

Ajaran fundamental dari agama Buddha sekte Nichiren adalah bahwa kitab suci *Sadharmapundarika* (Sutra Bunga Teratai) merupakan ajaran Sang Buddha yang tertinggi dan dipuja dalam bentuk *Gohonzon* (lembaran suci mandala) dengan seruan *Nam-Myoho-enge-kyo* (Aku Berlindung kepada Kitab Suci Bunga Teratai). Nichiren sendiri dianggap sebagai guru, tapi kemudian Nikko, salah seorang murid Nichiren yang mendirikan Nichiren Shoshu (Aliran Asli Nichiren), menyatakan Nichiren

sebagai Buddha dan menganggap ajarannya lebih tinggi dibandingkan ajaran agama Buddha sebelumnya. Alhasil, Nichiren Shoshu mengklaim diri sebagai agama Buddha yang paling benar.

Pada abad 20, ideologi *Nichiren Shoshu* tersebut ditransformasi oleh *Soka-gakkai*, gerakan yang didirikan oleh Makiguchi Tsunesaburo pada tahun 1937 dan direkonstruksi oleh Toda Josei. Menurut Soka Gakkai, keuntungan atau kebahagiaan manusia lebih penting dari pada kebenaran yang bersifat abstrak, sehingga Soka Gakkai bertujuan untuk meraih keberhasilan pada masa sekarang juga. Dalam situasi pasca perang di mana keadaan masyarakat hidup serba tidak menentu akibat krisis politik maupun sosial, maka ajaran Soka Gakkai yang pragmatis ini menjadi alternatif dan banyak menarik pengikut.

Selain dari itu, Soka Gakkai juga menanamkan semangat keagamaan kasih sayang terhadap orang lain yang tidak seagama atau bahkan berbeda kepercayaan yang disebut *shakubuku*. Semangat *shakubuku* (patahkan dan tundukkan) inilah yang sering dianggap kontroversial dan bahkan radikal karena tidak hanya dipahami sebagai upaya mengajak atau menyeru orang lain oleh para pengikutnya melainkan juga sebagai kewajiban menghancurkan kepercayaan-kepercayaan yang dianggapnya salah dalam arti tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Nichiren Shoshu.

Namun demikian, dalam perkembangan kemudian ideologi Fundamentalisme Soka Gakkai pun telah berubah. Di bawah kepemimpinan Ikeda Daisaku semangat *proselytism* Soka Gakkai yang eksklusif dan radikal telah menjadi bagian dari masa lalu dan kini Soka Gakkai telah menjadi gerakan sosial dan kultural. Daisaku sendiri telah mengadakan kunjungan ke berbagai belahan dunia dan terlibat dalam diskusi

tentang persoalan internasional masa kini dengan para pemimpin politik, akademisi, dan budayawan dari berbagai negara.

### Catatan Akhir Perjalanan

Dari paparan tentang agama Buddha seperti telah dikemukakan di atas tampaknya masih sulit untuk menemukan ciri-ciri tentang gerakan fundamentalisme. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal.

Gerakan fundamentalisme merupakan reaksi terhadap pendangkalan nilai-nilai spiritual, yang biasanya disebabkan oleh proses modernisasi, dengan mengajak kembali kepada ajaran kitab suci. Di sebagian negara, bukan hanya pendangkalan nilai-nilai spiritual yang terjadi melainkan pembongkaran ajaran spiritual itu sendiri. Kepercayaan agama ditantang oleh komunisme. Sayangnya, gerakan komunisme tersebut lebih kuat dan lebih progresif dan dengan kekuasaan tangan besinya berusaha menutup berbagai kemungkinan munculnya gerakan keagamaan.

Sebenarnya, apabila tantangan dan tekanan dari regim komunis seperti di negara-negara Cina, Laos, Kamboja, dan Vietnam, direspon maka bisa jadi muncul gerakan Fundamentalisme dari agama Buddha. Namun, untuk itu dibutuhkan kemampuan menguasai taktik dan strategi serta semangat perjuangan yang pantang menyerah (militan), yang itu telah ditutup rapat-rapat oleh para penguasa.

Semangat militansi dimiliki oleh umat Buddha seperti di Burma. Para bhikkhu beserta masyarakat melakukan perlawanan terhadap penguasa militer yang berideologi sosialis dan yang justru anti-modern dan anti-sekular. Selain itu, keterlibatan para bhikkhu gerakan protes anti-kemiskinan dianggap tidak sesuai dengan tradisi kitab suci.

Apabila Fundamentalisme lahir karena kekecewaan terhadap masyarakat modern

yang sekular, agama Buddha di beberapa negara justru menjadi perpanjangan tangan penguasa dalam rangka modernisasi. Doktrin rasionalisme agama Buddha dijadikan motor pendorong dalam rangka mengejar masyarakat yang modern (Srilangka dan Thailand). Sedangkan di negara-negara yang sudah relatif maju (Korea Selatan, Jepang, Taiwan, Singapura) doktrin Buddhisme malah dipahami dari perspektif modernisme. Nilai-nilai spiritual kitab suci menjadi pelengkap dari kehidupan modern yang sekular.

Nilai-nilai spiritual kitab suci Buddhisme dibangkitkan kembali oleh gerakan Soka Gakkai dalam menjahit masyarakat Jepang dari rasa frustrasi dari ketidakmenentuan hidup. Menurut Soka Gakkai, penyelamatan dengan ajaran kitab suci menyiratkan pula tanggung jawab sosial, politik, dan budaya. Pencerahan spiritual, dengan kata lain, harus berdampak pada kehidupan sekular sehari-hari, dan pencerahan yang tidak melibatkan kehidupan duniawi bukanlah pencerahan yang sebenarnya.

Pandangan tersebut dikembangkan Soka Gakkai dengan cara hitam-putih (anti kompromi) dan semangat militan-radikal. Soka Gakkai kemudian dianggap sebagai gerakan Fundamentalisme dalam agama Buddha. Namun demikian, ternyata semangat fundamentalis tersebut mengalami perubahan seiring dengan waktu. ●

### Daftar Pustaka

- Conze, Edward, 1986. *Buddhism: Its Essence and Development*, London, Harper Torchbooks.
- Harvey, Peter. 1990. *An Introduction to Buddhism*, Cambridge, Cambridge University Press.
- The Encyclopedia of Religion, 1993. *Chief ed., Mircea Eliade*, New York, MacMillan Publishing Company.

